

Analisis Deiksis pada Teks Terjemahan Al-Qur'an dalam Surah Al-Mursalat : Kajian Pragmatik dalam Kaidah Nahwu

Khilda Athifah Utami
UIN Sunan Ampel Surabaya
khildaathifah30@gmail.com

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى وصف أنواع الإعصار في المنهج العملي الوارد في القرآن الكريم سورة المرسلات وبيان المراجع الخاصة بكل إشارية موجودة. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية. وبناء على نتائج التحليل توصل الباحثون إلى استخدام الإعصار الشخصي والإعصار المكاني والإعصار الزماني في سورة المرسلات والتي استخدمت كبيانات بحثية. وفي سورة المرسلات وجد الباحثون استخدام الإعراب الشخصي الذي يشمل ثلاثة أنواع، وهي المتكلم الأول الذي يشير إلى المتكلم، ووجدوا ما يصل إلى 9 بيانات من صيغة المتكلم بصيغة الجمع الموصولة، المخاطب الثاني (المخاطب) التي تشير إلى المخاطب/شريك الكلام وجدت في 11 بيانات، كلها كانت بصيغة المخاطب الثاني، والشخص الثالث الغيب (الغائب) الذي يشير إلى الشخص/ تم العثور على الشيء الذي تتم مناقشته في 10 بيانات. تحتوي سورة المرسلات على الإشارات الزمنية التي تظهر بشكل متكرر، وهناك 23 بيانات توضح الإشارات الزمنية. كان عدد دزارف عصر اليوم 15 مقطعًا، وكان عدد دزار عصر إذا 5 مقاطع و3 مقاطع أخرى. يتكون الإلهام الفضائي من 3 بيانات عن الصرف ها والصرف في التي تشير إلى أماكن الجنة والجحيم والأرض.

الكلمة الرئيسية: متصل؛ منفصل ديكسيس؛ البراغمية؛ سورة؛

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis deiksis yang ditemukan di surah Al-Mursalat dalam Al-Qur'an, serta memberikan acuan untuk setiap deiksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori Levinson. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu pada surah Al-Mursalat yang dijadikan data penelitian. Di dalam surah Al-Mursalat, peneliti menemukan penggunaan sebanyak 58 data deiksis persona yang mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (المتكلم) yang mengacu kepada orang yang berbicara, dengan 9 data jamak bentuk terikat untuk persona pertama, persona kedua *al-mukhatab* (المخاطب) yang mengacu kepada lawan bicara/mitra tutur dengan 11 data untuk persona kedua bentuk terikat, dan sebanyak 10 data ditemukan persona ketiga *al-ghoib* (الغائب), yang mengacu kepada orang/objek yang dibahas. Surah Al-Mursalat mengandung deiksis waktu yang muncul paling sering ditemukan, terdapat 23 data yang menunjukkan deiksis waktu. Dzaraf zaman يوم berjumlah 15 morferm, dzaraf zaman إذا berjumlah 5 morferm dan 3 morfem lainnya. Deiksis ruang sebanyak 3 data pada morfem ها dan morfem في yang menunjukkan tempat surga, neraka dan bumi.

Kata kunci: deiksis; pragmatik; surah; muttashil; munfashil

PENDAHULUAN

Di antara uslub (metode) bahasa Arab, seseorang dapat menggunakan kata ganti نحن /nahnu/ untuk menunjukkan penghormatan. Dia juga menggunakan kata ganti ketiga, seperti “dia”, kata ganti أنا ana yang berarti “saya”, dan kata ganti dhamir yang berarti “saya”. Dalam Al-Qur’an, Allah Ta’ala memberi tahu orang Arab dengan ketiga cara ini. Akibatnya, jika Allah menggunakan kata ganti إنا (innā), yang berarti “sesungguhnya Kami”, atau نحن (nahnu), yang berarti “kami”, itu menunjukkan pengagungan, daripada bilangan. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Allah subhanahu Wata’aala menyebut dirinya secara nampak atau tersembunyi dengan sighoh mufrad (bentuk tunggal), shigoh jamak (bentuk jamak), seperti dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” Namun, Dia tidak pernah menyebutkan dirinya dengan sighoh tatsniyah yang merupakan bentuk dual (Taimiyah, 2000).

Seperti contoh :

إِنَّا كَذَّالِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

/Innaa kadzaalika najzil muhsiniin/

“Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang berbuat baik.” (Al-Mursalat:44)

Dalam ayat tersebut, deiksis persona—kata ganti pertama jamak bentuk terikat yang mengacu pada satu penutur—digunakan. Kata ganti pertama jamak ini terletak pada verba, نَجْزِي "najzi", yang berarti "kami memberi balasan," dan partikel, "inna", yang berarti "sesungguhnya Kami". Allah Ta’ala adalah penutur atau orang yang berbicara. Pada ayat ini, Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan menggunakan kata ganti persona jamak.

Teori deiksis, subbidang pragmatik, digunakan oleh peneliti dalam karya ini.

1. Pragmatik

Pragmatik juga dianggap sebagai studi tentang satuan-satuan kebahasaan secara eksternal; ini adalah cabang linguistik paling baru dan mencakup studi tentang faktor-faktor eksternal yang membentuk bahasa. Faktor-faktor di luar bahasa disebut faktor ekstralinguistik dalam studi pragmatik. Makna yang dihasilkan dalam studi pragmatik dikenal sebagai makna kontekstual atau makna pragmatik. Oleh karena itu, makna sebenarnya adalah makna pragmatik, daripada makna linguistik atau semantik. konteks, terutama situasional, merupakan Penentu maksud atau makna pragmatik, yang juga disebut sebagai makna penutur (Rahardi, 2018).

Acuan pragmatik adalah bidang studi bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan wahana kebudayaan. Dalam konteks pragmatik akademik, acuan pragmatik mempelajari masalah yang pada dasarnya bersifat filosofis dan berdampak besar pada linguistik teoretis dan penggunaan bahasa. (Mey, 1994)

Semantik dan pragmatik adalah dua cabang linguistik yang sama-sama mempelajari arti. Meskipun demikian, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Semantik menyelidiki makna intrinsik dari kata atau frasa, sedangkan pragmatik meneliti bagaimana makna tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Tarigan menjelaskan bahwa semantik meneliti hubungan antara lambang bahasa dengan objek yang dilambangkan, sementara pragmatik meneliti bagaimana lambang bahasa tersebut ditafsirkan oleh pengguna bahasa. (Tarigan, 1990)

kalimat "Gelas saya kosong" yang sering kita dengar. Secara bahasa, kalimat ini mengindikasikan bahwa gelas tersebut tidak berisi cairan. Akan tetapi, dalam konteks percakapan sehari-hari, ungkapan ini sering kali digunakan sebagai permintaan tidak langsung agar seseorang mengisi gelas tersebut.

2. Deiksis

Kata "Deiksis" berasal dari kata Yunani "Deiktikos", yang berarti "hal penunjukkan secara langsung" dan mengacu pada salah satu aktivitas penting yang kita lakukan dengan ucapan. Fenomena deiksis, yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri, adalah cara menghubungkan bahasa dan konteks (Levinson, 1983). Dalam linguistik modern, istilah ini digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, dan kata ganti waktu, serta berbagai atribut gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan hubungan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Purwo, 1984).

Deiksis menurut para ahli seperti Bambang, adalah cara merujuk pada suatu esensi dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan makna pembicara dan dipengaruhi oleh konteks percakapan (Cahyono, 2009). Namun menurut Purwo, sebuah kata dianggap berada dalam deiksis ketika referennya berubah atau berpindah tergantung pada siapa yang berbicara dan kapan kata itu diucapkan. Deiksis adalah istilah yang merujuk pada sesuatu dengan menggunakan bahasa yang dapat diubah oleh pembicara berdasarkan maksud mereka dan bagaimana mereka berbicara (Purwo, 1984).

Berikut pemaparan deiksis dapat meliputi 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Deiksis persona

Persona berasal dari kata terjemahan Yunani *prosopon*, yang berarti "topeng" (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara). Istilah ini juga berarti peran atau karakter yang dimainkan oleh pemain sandiwara. (Purwo, 1984).

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Kajian persona dalam bahasa arab mencakup 3 (tiga) macam, yaitu *persona pertama* disebut dengan al-mutakallim (المتكلم), *persona kedua* disebut dengan al-mukhaatab (المخاطب), *persona ketiga* disebut dengan al-ghaib (الغائب), dalam bahasa

Arab kata ganti disebut dengan dhamir (ضمير). Menurut Musthafa Alghalaayainii *dhamir* yaitu :

"الضمير هو ما يبنى به عن متكلم أو مخاطب أو غائب، فهو قائم مقام ما يبنى به عنه، مثل : ((أنا وأنت وهو))، وكالتاء من ((كتب وكتب)) وكالواو من ((يكتبون))."

"*dhamir* adalah sesuatu yang dijuluki kepada pembicara, lawan bicara ataupun yang dibicarakan. Maka *dhamir* tersebut mempunyai kedudukan berdasarkan tempat dimana dijuluki kepadanya seperti : (أنا، وأنت وهو) . dan seperti huruf Ta dari (كتب، وكتب وكتب) dan huruf wa (يكتبون)." (Alghalaayainii, 2013)

Pengertian dhamir yang dimaksud oleh musthafa tersebut yaitu segala hal yang dijuluki atau ditujukan terhadap pembicara, lawan bicara ataupun yang dibicarakan kemudian masing-masing mempunyai julukan tergantung posisinya saat terjadi pembicaraan. Contoh ; ketika kita membicarakan orang ketiga laki-laki, maka dhamir yang dipakai yaitu "هو".

2. *Deiksis waktu*

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis ruang. Kita dapat memperlakukan kejadiankejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan). Kita juga memberlakukan waktu yang dekat atau waktu yang hampir tiba sebagai kedekatan terhadap waktu tuturan dengan menggunakan deiksis maksimal "ini", seperti dalam "akhir pekan (yang akan datang) ini" atau "hari Kamis (yang akan datang) ini". (Yule, 1996)

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab (Nahwu & Sharaf), pembahasan mengenai bentuk keterangan suatu kejadian atau pekerjaan disebut dengan *maf'ul fiih* atau biasa disebut dengan *dzaraf*. Menurut Ibnu Malik, *maf'ul fiih* dinamakan *dzaraf*. *Dzaraf* terbagi menjadi 2, yaitu *dzaraf zaman* (waktu) dan *dzaraf makan* (tempat) . Pada bagian ini hanya akan dibahas *dzaraf zaman* (waktu)

sedangkan *dzaraf makan* (tempat) akan dibahas pada bagian berikutnya. (Hamdun)

Dzaraf zaman (waktu) menurut Musthafa Alghalaayainii ialah isim yang menunjukkan makna waktu di mana suatu perbuatan terjadi di dalamnya (ظرف (الزمان هو ما يدل على وقت وقع فيه الحديث). Misalnya سافرت ليلا (Aku pergi pada malam hari). Sedangkan menurut Ali Buhāuddin, *dzaraf zaman* adalah isim manshub yang menunjukkan waktu terjadinya suatu perbuatan atau fi'il (اسم منصوب يدل على زمان وقوع (الفعل). (Buhauddin, 1987)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapat Musthafa dan Ali tentang *dzaraf*; namun, Ali menjelaskan *dzaraf* sebagai isim manshub, yang berarti *dzaraf zaman* berbentuk nomina pada posisi akusatif.

Berdasarkan pemaparan para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan berapa lama suatu tuturan berlangsung dan mengacu pada waktu yang digunakan, yaitu sebelum, pada, dan setelah. Dalam bahasa Arab, "*dzaraf zaman*" dapat digunakan untuk menunjukkan deiksis waktu.

3. *Deiksis ruang*

Dalam gramatikal Arab, morfem yang berfungsi sebagai adverba tempat disebut *dzaraf makan*, yang berarti "ruang". Ali Jārim dan Musthafa mengatakan bahwa *dzaraf makan* adalah isim manshub yang menunjukkan tempat pekerjaan atau perbuatan (fi'il) terjadi. Dengan kata lain, *dzaraf makan* yang berbentuk nomina akusatif menentukan lokasi predikat dalam kalimat. (Amin, 1999)

Syarifuddin dalam imriti membagi *dzaraf makan* menjadi 2 bagian; yakni *dzaraf makan mubham* (ظرف مكان مبهم) *dzorof* yang menunjukkan arti tempat yang masih umum. Contoh : وراء ، خلف ، أمام . *Dzaraf makan mukhtash* (ظرف مكان مختص) *dzaraf* yang menunjukkan arti tempat tertentu atau khusus. Contoh : البيت ، المسجد ، . الدار. (Yahya)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa deiksis ruang adalah deiksis yang menunjukkan ruang di mana suatu tuturan terjadi. Apabila nomina dan preposisi ruang digabungkan, deiksis ruang disebut deiksis. Dalam bahasa Arab, deiksis ruang diwakili dengan dzaraf makan.

Menurut penelitian, deiksis dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam. tidak hanya berkaitan dengan definisi deiksis secara keseluruhan dan pertimbangannya dari sudut pandang kontekstual, tekstual, dan kontekstual ayat itu sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan ayat lain. Penulis ingin menyelidiki deiksis yang ditemukan dalam surat Al-Mursalat, ayat 1–50.

KAJIAN PUSTAKA

Deiksis adalah fenomena linguistik yang menunjukkan keterkaitan antara ujaran dan konteks situasi. Menurut (Levinson, 1983), deiksis terbagi menjadi beberapa jenis: deiksis persona (merujuk pada pelaku dan pihak lain), deiksis waktu (menunjukkan waktu peristiwa), dan deiksis ruang (menunjukkan lokasi). Dalam kajian Al-Qur'an, pemahaman deiksis sangat penting untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks.

Dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai deiksis, telah banyak penelitian yang membahas fenomena ini dengan menggunakan objek yang berbeda, terutama dalam teks literatur dan komunikasi sehari-hari.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan berharga tentang penggunaan deiksis dalam konteks yang berbeda, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis deiksis dalam teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, dengan pendekatan yang sama. Penelitian ini, " Analisis Deiksis pada teks terjemahan Al-Qur'an dalam Surah Al-Mursalat : Kajian Pragmatik dalam kaidah Nahwu," mengisi celah tersebut dengan fokus pada analisis deiksis persona, waktu dan ruang dalam konteks spiritual dan religius, yang belum banyak dieksplorasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperluas cakupan studi pragmatik dalam konteks teks suci, yang memiliki signifikansi khusus bagi pembaca dan peneliti yang tertarik pada hubungan antara bahasa, konteks, dan makna.

METODE PENELITIAN

Analisis Deiksis dalam Surah Al-Mursalat menggunakan pendekatan deskriptif analitik; yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan deiksis dalam surah Al-Mursalat. Teori yang digunakan adalah deiksis, yang dikembangkan oleh Levinson yang meliputi 3 (tiga) macam, yaitu Deiksis persona, Deiksis waktu dan Deiksis tempat. Penelitian ini merupakan library research dengan prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa teks-teks Al-Qur'an yang akan dianalisis. Sumber penelitian ini adalah teks terjemahan Al-Qur'an dalam surah Al-Mursalat. Adapun, sumber sekunder penelitian ini berupa artikel akademik dalam jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian, serta buku-buku linguistik yang dapat dijadikan referensi sekunder.

Metode Pengumpulan Data yang dilakukan dengan Metode Simak Catat, membaca dan menyimak Surah Al-Mursalat dan mencatat penggunaan deiksis yang ditemukan dalam teks, termasuk kata ganti, waktu, tempat, dan referensi lainnya yang menunjukkan konteks. kemudian Mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis, menjelaskan bagaimana deiksis berkontribusi terhadap pemahaman teks. Data yang telah dicatat akan dianalisis dengan cara mengkategorikan jenis deiksis dan menjelaskan maknanya dalam konteks Surah Al-Mursalat. Peneliti akan mengaitkan hasil analisis dengan teori deiksis yang ada. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam Surah Al-Mursalat serta kontribusinya terhadap pemahaman makna teks.

PEMBAHASAN

Deiksis Dalam Al-Quran Surah Al-Mursalat

Deiksis Persona

Dalam surah Al-Mursalat *tidak* mengandung pronomina persona dalam bentuk bebas. Oleh karena itu, data *deiksis persona bentuk bebas* tidak disertakan dalam artikel ini.

A. *Pronomina persona pertama* ضمير المتكلم

Dalam surah Al-Mursalat ditemukan penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk terikat sebanyak 9 data. Pronomina persona pertama jamak bentuk terikat atau disebut dengan dhomir muttasil terdapat dalam dua bentuk, yaitu : prefiks /na-/ -نـ yang melekat pada *fi'il mudhori'* dan sufiks /-na/ نا yang melekat pada *fi'il madhi*, nomina dan partikel. Berikut disajikan beberapa data penggunaan deiksis persona pertama jamak bentuk terikat :

Data penggunaan deiksis persona pertama jamak bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(25)	أَلَمْ يَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا /Alam naj'alil ardha kifata/ 'bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul' (Al-Mursalat:25)	prefiks /na-/ ن- pada نَجْعَلِ /naj'al/ 'kami menjadikan'	Allah Ta'aala
(38)	هَذَا يَوْمُ الْقُصْلِ جَمْعًا وَالْأَوَّلِينَ /Hadza yaumul fasli jama'naakum wal-awwaliin / 'ini adalah hari keputusan; (pada hari in) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.' (Al-Mursalat:38)	Sufiks /-na/ نَا pada جَمْعًا /jama'naa/	Allah Ta'aala

Pada data 25 dan 38 di atas, digunakan deiksis persona pertama jamak bentuk terikat yang mengacu kepada satu penutur. Kata ganti pertama jamak ini terletak pada verba, "naj'al" yang berarti Kami menjadikan dan sufiks /-na/ نَا pada جَمْعًا /jama'naa/ Kami mengumpulkan. Allah Ta'ala digambarkan sebagai orang yang berbicara. Dalam data ini, Allah menggunakan kata ganti persona jamak untuk menunjukkan keagungan-Nya.

B. *Pronomina persona kedua ضمير المخاطب*

Pada penggunaan pronomina persona kedua bahasa Arab terdapat perbedaan gender dan jumlah. Yang termasuk dalam kelompok pronomina kedua adalah sebagai berikut :

Pronomina persona kedua bentuk terikat

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
Prefiks : /ta-/ ت Sufiks : /-ka/ ك , /-ta/ ت	Sufiks : /-ti/ تِ , /-ki/ كِ Konfiks : /ta-ina/ ت - ين	Sufiks : /-tuma/ تَمَا , /-kuma/ كَمَا Konfiks : /ta-ina/ ت - ان	Tidak ada pembedaan	Konfiks : /ta-una/ - ت - ون Sufiks : /-tum / تُمْ , /-kum/ كُمْ	Konfiks: /ta-na/ ت - ن Sufiks : /-tunna/ تَنْ , /-kunna/ كَنْ

Pronomina persona kedua bentuk terikat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya, yakni tunggal, dual dan jamak. Berikut data pronomina persona kedua bentuk terikat yang dimuat pada tulisan ini.

a. *Pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat/ ضمير مفرد متصل للمخاطب*

Sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas, wujud pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat terbagi ke dalam 2 bagian, yang pertama untuk maskulin (laki-laki); prefiks: /ta-/ تَ, dan sufiks : /-ka/ كَ, /-ta/ تَ, selanjutnya yang kedua untuk feminim (perempuan); sufiks: /-ti/ تِ, /-ki/ كِ, dan konfiks : /ta-ina/ تَ - ين.

Dari data-data (ayat-ayat dalam surat Al-Mursalat) ditemukan dengan penggunaan deiksis persona kedua tunggal bentuk terikat sebanyak 2 data, berikut disajikan beberapa data :

Data penggunaan deiksis persona kedua tunggal bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(14)	وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ /Wa maa adraaka maa yaumul fashl/ 'dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?' (Al-Mursalat:14)	Sufiks /-ka/ كَ pada أَدْرَاكَ 'kamu tahu'	Orang-orang kafir

Data (14) menjelaskan tentang apabila rasul telah ditetapkan waktu dan ajal mereka untuk diputuskan di antara mereka dan umatnya, dikatakan kepada para mereka, “sampai hari yang besarkah para rasul itu ditangguhkan?” atau “sampai hari apakah ditangguhkan azab orang-orang kafir itu?” yaitu sampai hari terjadinya ketetapan dan keputusan antara semua makhluk. dan, tahukah *kamu* apa kedahsyatan dan kesulitan hari keputusan itu?. Berdasarkan konteks tuturan tersebut dapat diketahui bahwa pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat pada data (14) mengacu kepada orang-orang yang mendustakan hari yang dijanjikan ini (orang-orang kafir).

b. *Pronomina persona kedua jamak bentuk terikat/ ضمير جمع متصل للمخاطب*

Pembedaan gender dalam penggunaan pronomina persona kedua jamak, yaitu maskulin dan feminim. Pronomina persona kedua jamak terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Dijelaskan untuk persona kedua jamak dalam bentuk terikat, yang pertama untuk maskulin (laki-laki); konfiks: /ta-una/ تَ - ون dan sufiks : /-tum/ تُمْ , /-kum/ كُمْ, selanjutnya yang kedua untuk feminim (perempuan); konfiks: /ta-na/ تَ - ن dan sufiks: /-tunna/ تَنْ , /-kunna/ كُنَّ .

Dalam surat Al-Mursalat ditemukan penggunaan pronomina persona kedua jamak bentuk terikat sebanyak 9 data. Berikut dipaparkan beberapa :

Data penggunaan deiksis persona kedua jamak bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(20)	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ /Alam nahkluqkum mim maa'im mahiin/ 'bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina?.' (Al-Mursalat:20)	Sufiks /-kum/ كُمْ pada نَخْلُقْكُمْ /nahkluqkum/ 'menciptakan kamu'	Orang-orang kafir
(43)	كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ /Kuluu wasyrabuu hanii'am bimaa kuntum ta'maluun/ '(dikatakan kepada mereka) "makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan".' (Al-Mursalat:43)	Konfiks /ta-una/ ت - و ن pada تَعْمَلُونَ /ta'maluun/ dan sufiks كُنْتُمْ pada كُنْتُمْ /kuntum/	Orang-orang yang ber-taqwa

Data (20) merupakan ayat yang mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana makhluk ini benar-benar berada dalam kendali-Nya. Setelah mengecam para pendurhaka "wahai golongan orang-orang kafir, bukankah kami menciptakan kalian dari air yang lemah dan hina?". Sesuai dengan konteks tuturan yang disebutkan di atas, maka dapat diketahui bahwa pronomina persona kedua jamak bentuk terikat pada data (20) mengacu kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran, orang-orang kafir. Selanjutnya, data (43) merupakan balasan amal shalih yang dijanjikan Allah SWT kepada umatnya dengan menjaga diri mereka dari azab-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pada data (43) diatas pronomina persona kedua jamak bentuk terikat Konfiks /ta-una/ ت - و ن pada تَعْمَلُونَ /ta'maluun/ dan sufiks كُنْتُمْ pada كُنْتُمْ /kuntum/. Berdasarkan konteks tuturan tersebut dapat diketahui bahwa pronomina persona kedua jamak bentuk terikat pada data (43) mengacu kepada orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di dunia, orang-orang taqwa.

C. Pronomina persona ketiga ضمير الغائب

Pada penggunaan pronomina persona ketiga bahasa Arab terdapat perbedaan jumlah (tunggal, dua dan jamak) dan perbedaan gender (maskulin dan feminim). Yang termasuk dalam kelompok pronomina persona ketiga adalah sebagai berikut :

Pronomina persona ketiga bahasa arab bentuk terikat

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
Sufiks : /-hu/ atau /-hi/ هـ	Sufiks : /-ha/ هَا Sufiks : /-at/ اتْ	Sufiks : /-huma/ هُمَا hima/ هِمَا /-a/ ا-	Tidak ada perbedaan	Sufiks : /-hum/ atau /-him هُمْ /u/ هُوَا Konfiks : /ya-una/ هِي-وُنْ	Sufiks : /-hunna/ هُنَّ /na/ نْ Konfiks : /ya-na/ هِي-نْ

Pronomina persona ketiga bentuk terikat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya, yakni tunggal, dual dan jamak. Berikut data pronomina persona kedua bentuk terikat yang dimuat pada tulisan ini.

a. *Pronomina Persona Ketiga Tunggal Bentuk Terikat (-hu atau -hi هـ dan -ha هَا)*

Pronomina persona ketiga tunggal bentuk terikat terbagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama terikat pada verba/fi'il dan berfungsi sebagai objek; jenis kedua terikat pada nomina/isim dan memiliki fungsi posesif (kepunyaan); dan jenis ketiga terikat pada partikel dan berfungsi sebagai anafora. Dalam surah Al-Mursalat, pronomina tunggal bentuk terikat digunakan sebanyak 1 data. Berikut data yang menggunakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk terikat :

Data penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(21)	فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ /fa ja'alnahu fii qaraarim makiin/ 'Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh?' (Al-Mursalat:21)	Sufiks /-hu/ هـ pada فَجَعَلْنَاهُ /fa ja'alnahu/	Orang-orang kafir

Data (21) adalah ayat-ayat yang mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana manusia benar-benar berada dalam kendali-Nya. Sufiks /-hu/ هـ pada فَجَعَلْنَاهُ /fa ja'alnahu/ menunjukkan manusia yang dimaksud adalah pendurhaka, orang-orang kafir. Posisi acuan deiksis pada data (27) berada di dalam wacan (tuturan) dan telah disebutkan sebelumnya (anafora).

b. Pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat (sufiks -hum/-him dan -hunna)

Dalam surah Al-Mursalat ditemukan penggunaan pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat (هُمْ) untuk jenis gender maskulin sebanyak 8 data, sedangkan untuk jenis gender feminim (هِنَّ) tidak ditemukan pada surat Al-Mursalat.

Berikut disajikan satu data yang menggunakan pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas (هُمْ) :

Data penggunaan deiksis persona ketiga jamak bentuk bebas

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(36)	وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ /Wa laa yu'dzanu lahum fa ya'tadziruun/ 'dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur' (Al-Mursalat:36)	Sufiks /-hum/ هُمْ pada هُمْ /lahum/ 'bagi mereka'	Orang-orang kafir

Data (36) merupakan ayat yang menegaskan bagi orang-orang yang mendustakan azab Allah SWT, mereka tidak di beri izin untuk berbicara sehingga mereka bisa beralasan, sebab mereka memang tidak punya alasan. Lafal Faya'tadziruuna di 'athafkan kepada lafal Yu'dzanu tanpa ada penyebab yang mengaitkannya, tetapi tetap termasuk ke dalam pengertian negatif. Dengan demikian pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هُمْ) pada data (36) mengacu kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat yakni orang-orang kafir.

Deiksis Ruang

Dalam surah Al-Mursalat ditemukan penggunaan deiksis ruang sebanyak 5 data. Berikut penjelasan deiksis ruang yang ditemukan :

Data Penggunaan Deiksis Ruang

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(27)	وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا /Wa ja'alnaa fiihaa rawaasiya syaamikhaatiw wa asqainaakum maa'an furaataa/ 'dan kami jadikan padanya gunung- gunung yang tinggi, dan kami beri	Dzaraf makan pada dhamir majrur هي morfem هَا	Bumi

	minum kamu dengan air tawar?’ (Al-Mursalat:27)		
(41)	إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ /Innal muttaqiina fii zhilaaliw wa ‘uyuun/ ‘Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air’ (Al-Mursalat:45)	Dzaraf makan فِي	Surga

Morfem ها pada data (27) ialah bentuk dhamir majrur هي yang melekat pada partikel. Morfem ها tidak menunjukkan makna persona tetapi menunjukkan ruang. Oleh karena ruang tersebut masih ambigu secara tekstual, maka termasuk ke dalam deiksis. Makna deiksis ruang tersebut jika dilihat tafsirnya maka merujuk kepada tempat yang kita pijak, bumi. Data (41) menunjukkan deiksis ruang balasan orang-orang yang menjalankan perintah dan menjauhi larang nya adalah berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air, yakni Surga.

Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan deiksis waktu sebanyak 23 data dari total deiksis yang ditemukan. Dalam deiksis tersebut, terdapat 3 bentuk deiksis berbahasa arab. Bentuknya yaitu; dzaraf zaman يوم berjumlah 15 morfem, إذا berjumlah 5 morfem dan 3 morfem lainnya.

Data Penggunaan Deiksis Waktu

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(38)	هَذَا يَوْمُ الْقَضَايِ جَمْعًاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ /Hadza yaumul fasli jama’naakum wal-awwaliin / ‘ini adalah hari keputusan; (pada hari in) kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu.’ (Al-Mursalat:38)	Morfem pada يَوْمُ	Hari Kiamat
(46)	كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ /Kulu wa tamatta’u qaliilan innakum mujrimun/ ‘(Dikatakan kepada orang-orang kafir), “Makanlah dan bersenang-	Morfem pada قَلِيلًا	Dunia

	senanglah kamu dalam waktu yang pendek, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa' (Al-Mursalat:46)		
--	---	--	--

Data (38) dikatakan sebagai deiksis waktu karena menunjukkan hari keputusan, hari dimana Allah menetapkan keputusan Nya di antara makhluk-makhluk, dan kebenaran terpilah dari kebatilan, yakni pada Hari Akhir. Dan data (46) yakni sepenggal ayat Allah yang mengancam orang-orang kafir dalam melakukan kemaksiatannya yang fana dalam waktu yang pendek, waktu yang pendek ini mengacu pada kehidupan kita yang tidak kekal ini, kehidupan di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan penggunaan deiksis pada surah Al-Mursalat yang mencakup tiga macam, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona mencakup tiga macam, yaitu persona pertama yang disebut dengan (المتكلم), persona kedua atau al-mukhatab (المخاطب), dan persona ketiga atau al-ghoib (الغائب). Penggunaan deiksis pertama (al-mutakallim) yang mengacu kepada yang berbicara ditemukan sebanyak 9 data persona pertama jamak bentuk terikat. Pada pronomina persona kedua yang mengacu kepada lawan bicara/mitra tutur ditemukan 11 data yang seluruhnya persona kedua bentuk terikat. Penggunaan pronomina persona ketiga yang mengacu kepada orang/sesuatu yang dibicarakan ditemukan sebanyak 10 data. Penggunaan deiksis waktu ditemukan sebanyak 23 data dan deiksis ruang muncul paling sedikit dalam surah Al-Mursalat.

Acuan deiksis dalam Al-Qur'an surah Al-Mursalat terdiri dari tiga macam yaitu, deiksis persona, deiksis ruang (ظرف الزمان) dan deiksis waktu (ظرف المكان). Deiksis persona disebutkan tiga jenis, pronomina persona pertama mengacu kepada penutur (yang berbicara), pronomina kedua mengacu kepada penutur (mitra tutur) dan pronomina ketiga mengacu kepada orang/sesuatu yang dibicarakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa acuan deiksis persona dalam Al-Qur'an Surah Al-Mursalat sebagian besar mengacu kepada orang-orang yang

Allah ceritakan seperti orang-orang kafir, umat-umat terdahulu, orang-orang yang berdosa dan orang-orang bertaqwa. Deiksis ruang mengacu kepada tempat dimana terjadinya suatu perbuatan (fi'il) atau pekerjaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa deiksis ruang pada Surah Al-Mursalat berada dalam dunia, akhirat dan neraka. Deiksis waktu yang menunjukkan makna waktu dimana suatu perbuatan terjadi di dalamnya. Hasil analisis deiksis waktu dalam surah Al-Mursalat sebagian besar terjadi ketika hari akhir, hari penentuan hisab dan dalam dunia fana (dunia).

DAFTAR PUSTAKA

- Alghalaayainii, M. (2013). *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah, Cet. ke3*. Kairo: Al-Tawfikiya.
- Amin, A. J. (1999). *An-nahwu al-Wadihu Juz 2*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Buhauddin, A. (1987). *al-Madkhalu al-Nahwiyu, cet. ke-1*. Beirut: Jamii'atu li al-Dirasaatu wa al-Nasyru wa al-tauziuu.
- Cahyono, B. Y. (2009). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Hamdun, I. (t.thn.). *Syarah al-Makuudi lialfiyah Ibnu Malik, Juz 1*. Darul Fikri.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Black Well.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik; Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional. ed H. Wibi Hardani*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Taimiyah, I. (2000). *At-Tadmuriyah*. Riyadh: Maktabah Abikan.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yahya, S. (t.thn.). *Al-'Imriiti, diterjemahkan oleh Ahmad Muhammad Nashih*. Cirebon: Buntet Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.